

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Pendidikan Orangtua

Orangtua merupakan tempat pendidikan pertama dan utama anak karena sebagai dasar esensial peran pendidikan orangtua pembentukan perilaku kepribadian anak. Peran pendidikan orangtua sebenarnya istimewa karena orangtua pihak pertama kali yang memberikan pendidikan dasar serta perlakuan awal kepada anak. Saat anak lahir orangtua menerima dengan senang hati serta memberikan layanan terbaik pada anaknya karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama orangtua. Kemandirian hubungan orangtua dengan anaknya berbeda hubungan kemandirian anak dengan guru, teman dan temannya karena interaksi kehidupan orangtua dan anak di rumah bersifat natural (Habib, 2007:41).

Menurut Alfu (2013:38) berpendapat orangtua memiliki peran memberi dukungan menyediakan fasilitas serta menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi anak. Pembentukan anak mandiri melalui perilaku sikap kebiasaan, penanaman nilai orangtua memberi peran lebih penting. Peran pendidikan orangtua dimana cara orangtua mengasuh anak-anaknya yang antara lain diwujudkan dalam bentuk penyesuaian diri dengan lingkungannya, pemberian teladan, ganjaran dan hukuman. Setiap orangtua memiliki kekurangan karena tidak semua orangtua menerapkan cara mengasuh dianggap baik orang lain karena setiap orang mempunyai cara pandang berbeda mengasuh orangtua akan menimbulkan suatu kemampuan tersebut berguna bagi anak dalam beradaptasi, salah satu kemampuan anak yang akan diperoleh apabila anak menerima tepat ialah kemampuan personal sosial anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan orangtua tepat dapat mempengaruhi kemampuan kemandirian anak.

Orangtua gagal menciptakan kemandirian anak sehingga tumbuh kembang anak di masyarakat tidak mempunyai berkemandirian. Orangtua memiliki rasa

sadar kemandirian berdasarkan pada pendidikan kemandirian anak ketika dirumah. Orangtua berhasil menumbuhkan nilai kemandirian anak berdasarkan pengasuhan orangtua pada anaknya. Pengasuhan memiliki interaksi anak dan orangtua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan minum dan kegiatan lainnya serta kebutuhan psikologis yaitu rasa aman, kasih sayang dan kegiatan lain serta bersosialisasi sesuai norma berlaku di masyarakat agar anak bisa hidup selaras lingkungannya.

Selanjutnya Alfu (2013:28) menjelaskan ada enam model perilaku orangtua dalam mendidik dan membimbing anaknya, yaitu:

1. Perilaku ketika orangtua mendidik anak sebagai contoh bagi anaknya. Perilaku meniru anak dari orangtua tidak hanya baik diterima anak tetapi sifat jelek juga bisa dilihat.
2. Perilaku orangtua memberi peran pada anak saat memberi hukuman terhadap perilaku anaknya.
3. Perilaku perintah dari orangtua kepada anaknya.
4. Menyatakan peraturan.
5. Nalar ketika anak menjengkelkan orangtua mempertanyakan kapasitas anak cara itu digunakan orangtua membantu anak.
6. Fasilitas disediakan orangtua dalam tingkah laku anak menyesuaikan fasilitas dan suasana.

Menurut Prasetyo (2003:49) suatu keharmonisan dalam sebuah orangtua menjadi mutlak diwujudkan misalnya suasana rumah. Pengasuhan orangtua yang menerapkan pengasuhan secara otoriter tidak memikirkan akan terjadi di masa akan datang fokusnya lebih kepada masa kini. Orangtua menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orangtua, memutlakan kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun. Orangtua tidak menyadari bahwa dikemudian hari anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter mungkin akan menimbulkan masalah yang lebih rumit, memusingkan dan terkadang menyedot energi yang luar biasa besarnya. Meskipun mengasuh anak secara otoriter ini memiliki kompetensi dan tanggung jawab yang cukup,

sehingga cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan terlihat kurang kemampuan untuk menentukan pilihan (Alfu, 2013:35).

Orangtua dalam mengawasi perilaku anak dimana orangtua mengawasi dan memperhatikan perbuatan anaknya meski tingkah lakunya keterlaluan di luar kewajaran. Keadaan tersebut jangan sampai menyebabkan kekecewaan anak sehingga anak menangis. Meskipun anak dengan pengasuhan ini cenderung lebih energik dan responsif diandingkan anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter (Habib, 2007:48).

Orangtua dengan pengasuhan ini diterapkan orangtua menolak kehadiran anak dengan berbagai alasan disadari tidak diakuinya secara jujur perubahan sikap tidak terjadi sikap ketika anaknya lahir. Pengasuhan penelantar orangtua mengutamakan kepentingan pribadinya daripada kepentingan anaknya sehingga kepentingan perkembangan kepribadian anak akan terabaikan. Kebanyakan orangtua terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri mereka tidak tahu di mana posisi anaknya, berteman dengan siapa dan mereka bergaul dengan siapa serta anak tersebut sedang melakukan apa.

Menurut Prasetyo (2003:52) pengasuhan orangtua terhadap anak terbagi atas: 1) pengasuhan otoriter yaitu pengasuhan yang menerapkan pengawasan yang ketat dan hukuman. 2) pola autoritatif yaitu pengasuhan yang menerapkan kehangatan dan komunikasi yang baik dengan anak. 3) pengasuhan permisif yaitu pengasuhan yang tidak memperdulikan perkembangan kreativitas anak. Pengasuhan autoritatif dapat menghasilkan anak yang bahagia, kemampuan untuk menentukan pilihan, dan kemampuan emosi serta sosial yang berkembang dengan baik. Selanjutnya pola asuh otoriter menghasilkan anak yang tidak bahagia, tidak kemampuan untuk menentukan pilihan, menarik diri dari pergaulan dan cepat putus asa. Sementara anak dengan latar belakang pengasuhan permisif mempunyai tingkah laku yang sosial, dan emosi yang kurang berkembang.

Berhubungan dengan perilaku anak ketika orangtua dan anak mengalami perubahan orangtua memberikan waktu anak agar berperilaku mandiri. Anak memasuki usia sekolah maka banyak kemampuan dikuasai oleh anak ketika

menunjukkan minat anak dan kegiatan acara tidak terikat lagi dengan orangtuanya. Pendidikan orangtua bisa memberikan peran berkenaan dengan perkembangan aspek perilaku, orangtua berfungsi dasar utama dalam lingkungan kehidupan nyata untuk mempraktikkan aspek perilaku baik bagi anak. Orangtua bagian jalur pendidikan luar sekolah dimana orangtua berperan penting membentuk kepribadian anak mengembangkan pola komunikasi dan interaksi dengan sesamanya agar menjadi pribadi yang mantap dan utuh.

Habib (2007:58) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki kepribadian yang mantap adalah orang yang dapat menguasai lingkungannya secara aktif, memperhatikan kesatuan dan segenap kepribadiannya. Memiliki kesanggupan menerima secara tepat dunia lingkungannya dan dirinya sendiri, bersifat mandiri tanpa terlalu banyak terpengaruh orang lain. Seorang anak bagi orangtua merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Fungsi utama orangtua wahana mendidik mengasuh dan mensosialisasikan anak dalam upaya mengembangkan kemampuan seluruh anggota keluarga supaya menjalankan fungsi masyarakat baik memberikan kepuasan lingkungan sehat tercapai tujuan orangtua.

Etty Maria (2003:74) menjelaskan orangtua tempat dasar anak belajar dan menimba ilmu fungsi departemen kesehatan pendidikan dan kesejahteraan. Pada saat orangtua tidak berhasil mengajarkan kejujuran untuk menumbuhkan semangat keinginan menjadi terbaik sehingga kemampuan dasar sulit sekali bagi institusi lain memperbaiki kegagalan dalam upaya mendidik anak. Orangtua sebagai tempat belajar pertama dan utama bagi pendidikan kemandirian anak jadi ketika orangtua gagal memberikan pendidikan kemandirian anaknya akan sulit institusi lain selain orangtua untuk memperbaikinya.

Orangtua gagal membentuk anak mandiri mengakibatkan tumbuh masyarakat tidak berkemandirian, orangtua memiliki kesadaran kemandirian tergantung pendidikan kemandirian anak saat dirumah. Keberhasilan orangtua menanamkan perilaku mandiri anak tergantung pada diterapkan orangtua pada anak didefinisikan pola interaksi antara anak dengan orangtua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis serta sosialisasi norma

berlaku di masyarakat agar anak hidup seimbang dalam lingkungan tempat tinggalnya.

Hawadi (2013:21) menjelaskan pendidikan pertama anak dirumah bersama orangtua. Indikatornya orangtua merupakan orang yang bertanggungjawab pada perkembangan anaknya orangtua merupakan orang pertama berinteraksi dengan anaknya sebelum mereka berinteraksi dengan orang lain, lingkungan keluarga lingkungan terdekat berpengaruh terhadap kepribadian anak dan waktu dimiliki anak lebih banyak dihabiskan di rumah bersama orangtua. Pemberian pembelajaran dari orang tua asah asih dan asuh kepada anak usia dini menjadi tanggungjawab orangtua.

Pengasuhan orangtua bergantung ideologi menerapkan pengasuhan tidak terlalu keras pada anak bagaimana orangtua berkomunikasi dengan anak, monitor orangtua dengan penerapan menyesuaikan diri dengan lingkungannya anak dan kepercayaan orangtua support serta pemberian kebebasan anak. Pengasuhan orang tua terhadap anak dalam keluarga serta disekolah menentukan kompetensi perkembangan sosial kognitif emosi serta religi.

Orangtua mempunyai cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak dengan pola tersebut berbeda satu keluarga dengan keluarga lain. Cara mengasuh orangtua mempengaruhi pembentukan pribadi anak menjadi dewasa karena ciri serta watak seorang individu saat dewasa sebenarnya perilaku ditanamkan ke dalam jiwa individu. Itulah sebabnya pola asuh diterapkan orangtua akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak itu sendiri (Djamarah, Syaiful Bahri, 2014:52)

Menurut Yeni Rahmawati (2010:8) anak dibiasakan keluarga terbuka saling menghargai saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya akan tumbuh menjadi generasi terbuka fleksibel penuh inisiatif dan kemampuan untuk menentukan pilihan. Ketika anak dibesarkan dengan cara mengasuh mengutamakan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan tidak diimbangi mengembangkan diri wajib mentaati peraturan dan selalu memaksakan kehendak sehingga muncul generasi tidak memiliki visi di masa depan tidak memiliki keinginan untuk berkembang.

Menurut Hurlock (1997:234) pola pengasuhan orangtua faktor mempengaruhi serta melatar belakangi orangtua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anaknya. Menurut Hurlock, terdapat beberapa faktor berpengaruh cara mengasuh orangtua antara lain:

- a) Tingkatan sosial ekonomi orangtua berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibanding orangtua berasal sosial ekonomi rendah.
- b) Tingkat pendidikan karena latar belakang pendidikan orangtua atau tinggi rendahnya pendidikan orangtua akan cenderung berbeda dalam menerapkan cara mengasuh anak.
- c) Kepribadian orangtua meliputi bagaimana pengalaman cara mengasuh yang telah didapatkan orangtua.
- d) Jumlah anak menentukan cara mengasuh diterapkan orangtua. Orangtua memiliki banyak anak (keluarga besar) cenderung mengasuh dengan pola asuh yang berbeda. Sedangkan orangtua memiliki sedikit anak maka orangtua cenderung lebih intensif mengasuh anak.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua antara lain: status sosial ekonomi, kepribadian orangtua, tingkat pendidikan, jumlah anak, pengalaman pola asuh orangtua dan pengaruh budaya.

Perubahan dialami anak di mana cara dan bentuk hubungan orangtua dan anak mengalami perubahan. Perilaku orangtua memberi kesempatan pada anak menjadi lebih mandiri. Anak memasuki usia sekolah dengan berbagai kemampuan lebih banyak dikuasai oleh anak. Selain itu anak mulai menunjukkan bakat minat dan acara kegiatannya sendiri tidak terikat acara dengan orangtuanya. Orangtua berinteraksi secara umum dengan anaknya dengan berbagai macam klasifikasi dilakukan misalnya perilaku otoriter permisif dan otoritatif. Kehidupan anak berkembang membawa konsekuensi pada kehidupan orangtua karena banyaknya tuntutan kehidupan orangtua peranan anggota keluarga sehingga terjadi perubahan mendasar pada kehidupan orangtuanya.

Orangtua mempunyai peranan fundamental dalam menumbuh kembangkan kepekaan sosial anak, perkembangan sosial anak harus dimulai dari orangtua. Pendidikan sosial merupakan pendidikan sosial anak terbiasa melakukan tata krama sosial utama bersumber akidah dan keimanan di lingkungan keluarganya secara berkelanjutan di lingkungan masyarakat. Pendidikan sosial anak menjadi fenomena tingkah laku sehingga mendidik guna melakukan kewajiban dengan perilaku sopan santun berinteraksi dengan orang lain secara baik dengan menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih kecil.

Kondisi orangtua kita bersifat heterogen, tetapi bukan keadaan yang perlu dihindarkan. Orangtua dan pendidik harus selalu memberikan informasi kepada anak bahwa perbuatan yang benar akan melahirkan sikap dan yang benar dan terpuji. Bila lingkungan masyarakat dipandang berbahaya bagi perkembangan dan kepribadian dan merusak adat istiadat serta perilakunya dalam keluhuran kebaikan akan segera dihindarkan atau dijauhkan dari anak. Menurut Alfu (2013:41) sesuai dengan ungkapan lama bahwa usaha pencegahan lebih baik daripada upaya penyembuhan, inilah yang dituju oleh anak-anak dan generasi muda. Pendidikan dalam orangtua penting diajarkan atau ditanamkan kepada anak sejak dini. Di antara pendidikan tersebut adalah perasaan persaudaraan, saling mencintai, saling menghormati, bekerja sama, saling menolong serta menjauhi sifat sombong, rendah diri, kasar, fitnah dan sifat-sifat tercela lainnya. Bila anak mendapat pendidikan yang baik, mereka bisa memilih teman bergaul yang baik, dan dapat menjauhkan diri dari peran-peran negatif.

Orangtua bisa memberikan peran berkenaan dengan perkembangan aspek perilaku, orangtua berfungsi membentuk kepribadian anak dengan cara mengembangkan pola komunikasi dan interaksi dengan sesamanya agar menjadi pribadi yang mantap dan utuh. Menurut keluarga sangat berpengaruh terhadap pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak. Setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda.

Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orangtua melarang anak tanpa disertai dengan penjelasan rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak.

Begitu juga sebaliknya, orangtua mempunyai peran fundamental dalam menumbuh kembangkan kepekaan sosial anak, perkembangan sosial anak harus dimulai dari orangtua. Pendidikan sosial merupakan pendidikan sosial anak agar terbiasa melakukan tata krama sosial utama akidah dan emosi keimanan mendalam di lingkungan orangtua berkelanjutan di lingkungan masyarakat. Pendidikan merupakan pembelajaran tingkah laku agar dapat mendidik anak agar bisa melakukan segala kewajiban sopan santun ketika berinteraksi dengan orang lain dengan baik yaitu menghormati lebih besar dan menyayangi yang kecil.

2. Pola Asuh Orangtua

Rachmawati (2010:8) menyatakan cara mengasuh orangtua metode ditempuh dengan mengasuh menerapkan kemandirian anak membentuk kepribadian watak dan memberi nilai sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemandirian anak dari lingkungan utama keluarga dengan mempengaruhi cara mengasuh orangtuanya. Sedangkan menurut Tridhonanto (2013:69) cara mengasuh orangtua mengembangkan, mengarahkan dan membimbing potensi anak secara maksimal tahun pertamanya anak belum disentuh lingkungan.

Hasan (2010:24) berpendapat upaya mengasuh menggunakan sistem pendidikan serta pembinaan diberikan seseorang pada orang lain dimana pola asuh diberikan orangtua/ pendidik pada anak mendidiknya dengan penuh pengertian. Mempengaruhi cara mengasuh diberikan orangtua/ pendidik lingkungan sosial internal dan eksternal. Menurut Wibowo (2013:75) cara mengasuh anak menjadi salah satu faktor secara signifikan membentuk kemandirian anak. Pendidikan dari keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama anak tidak bisa digantikan lembaga pendidikan lain.

Cara mengasuh orangtua merupakan satu faktor dalam upaya mengajarkan dimana anak dibiasakan dalam keluarga saling terbuka serta saling menghargai menerima serta mendengarkan pendapat anggota keluarga sehingga tumbuh menjadi generasi terbuka fleksibel penuh inisiatif dan produktif suka tantangan dan kemampuan untuk menentukan pilihan. Keterlibatan orangtua dalam upaya

meningkatkan persepsi kompetensi diri karena persepsi kontrol pada anak lebih merasakan keefektifan terhadap pembelajaran sehingga anak cenderung lebih termotivasi belajar. Orangtua yang terlibat memberikan anak rasa aman dan terkait anak bertambah usia orangtua memberi informasi anak penting bagi orangtuanya.

Menurut Hawadi (2013:23) membimbing dan membesarkan anak tidak selamanya orangtua mampu memahami perasaan, sifat dan tingkah lakunya. Keterbatasan orangtua dalam memahami tingkah laku, sifat dan perasaan anaknya itulah sehingga dalam kehidupan di dunia ini tidak jarang orangtua salah mengerti terhadap anak-anaknya. Perlu di sadari bahwa semakin banyaknya anak berhubungan dengan kawan sebayanya; semakin besar dorongan baginya pembiasaan yang ditiru dan diketahuinya tetapi hal ini tidak menjamin bahwa secara kualitatif pembiasaan itu

lebih baik karena didalam pembiasaan dengan temannya anak dapat menggunakan kata-kata yang tidak tepat atau salah ucap bahkan anak membawa kata-kata kotor.

Hawadi (2013:7) menyatakan cara mengasuh sikap orangtua berinteraksi dengan anaknya dimana meliputi cara orangtua memberikan aturan, hadiah maupun hukuman menunjukkan otoritasnya dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan anak. Cara mengasuh orangtua menjadi interaksi antara orangtua dengan anak bagaimana sikap perilaku orangtua ketika berinteraksi dengan anak. Menerapkan aturan dengan mengajarkan nilai dan norma memberikan perhatian dan kasih sayang menunjukkan sikap perilaku baik hingga dijadikan contoh bagi anak.

Disimpulkan cara mengasuh hubungan anak dengan orangtua dalam pembelajaran nantinya lebih bermanfaat dalam aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Orangtua dapat memberikan pembelajaran cara mengasuh anak diterapkan dalam kehidupan keluarga. Cara pembelajaran orangtua yang keliru akan terjadi bukannya perilaku baik bahkan akan mempertambah perilaku buruk anak.

Melalui orangtua beradaptasi dengan lingkungannya mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup berlaku di lingkungannya anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orangtua disebabkan orangtua dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Cara mengasuh orangtua hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa, dikarenakan ciri dan unsur watak individu dewasa sebenarnya sudah dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal pada masa ia masih balita. Watak anak ditentukan ketika waktu kecil diajarkan orangtua makan diajarkan kebersihan menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta diajarkan bergaul dengan orang tuanya.

Pola asuh diterapkan orangtua dalam membentuk kepribadian anak dari kecil sampai dewasa karena mengasuh anak meliputi pendidikan sopan santun membentuk latihan tanggung jawab dan sebagainya. Peranan orangtua sangat penting karena secara langsung ataupun tidak orangtua melalui tindakan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak tindakan kemudian.

Cara mengasuh diberikan orangtua bergantung bentuk penyimpangan perilaku anak. Orangtua memilih cara mengasuh yang tepat dan ideal untuk anaknya dimana orangtua ketika salah menerapkan pola asuh menyebabkan akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak sehingga penerapan orangtua diharapkan dapat lebih bijaksana menerapkan bimbingan pada anak setidaknya tidak merusak jiwa watak anak.

Keluarga merupakan penanggung jawab pertama dan utama suksesnya pendidikan. Pendidikan ini pertama dan utama dalam bentuk dan jenisnya. Pendidikan dasar di dalam arti yang sebenarnya juga berada di dalam keluarga. Keluarga merupakan kunci keberhasilan suatu tujuan pendidikan. Kita pun menyadari bahwa warna pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh keluarga (orangtua dan anggota keluarga lainnya di dalam institusi keluarga). Corak kedewasaan anak didik kelak, juga sangat dipengaruhi oleh andil keluarga.

Menurut Hawadi (2013:10) cara mengasuh orangtua mempengaruhi dalam pertumbuhan perkembangan anak. Faktor cara mengasuh terdiri dari:

- 1) Pendidikan dimana ketika orangtua berpendidikan tinggi dengan orangtua berpendidikan rendah sangat berbeda dalam mengasuh anak. Karena orangtua berpendidikan tinggi lebih tahu cara mengasuh anak dengan baik.
- 2) Pengalaman orang tua sebelumnya dalam mengasuh anak ketika orangtua mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak lebih siap menjalankan pengasuhan dan lebih rileks.
- 3) Usia orangtua dimana rentang usia tertentu baik untuk menjalankan peran pengasuhan apabila terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik atau psiko sosial.
- 4) Orangtua terlibat melalui kedekatan hubungan ibu dan anak sama pentingnya dengan ayah walaupun akan ada perbedaan. Rumah tangga dapat melibatkan diri melakukan peran pada anaknya. Seorang ayah bertanggung jawab dalam memberikan nafkah tetapi juga bekerja sama dengan ibu melakukan perawatan anak.

Penjelasan tersebut diatas disimpulkan usia orangtua berusia muda maupun tua tidak dapat menjalankan peran secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik atau psikososial dimana keterlibatan orangtua mengasuh anak dengan baik sehingga orangtua berpendidikan tinggi dengan orangtua berpendidikan rendah berbeda dalam mengasuh anak orangtua telah mempunyai pengalaman sebelumnya ketika merawat anak lebih siap menjalankan tugasnya dengan lebih santai.

3. Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berasal dari kata mandiri dan mendapat akhiran “an” yang berarti berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut Mulyaningtyas dan Hadiyanto (2007:159) mandiri dimiliki seseorang, menjadikan ketergantungan kepada pihak lain seminimal mungkin. Kemandirian yang dimiliki seseorang akan berkembang dengan semakin banyak masalah yang dihadapi sehingga seseorang akan

berusaha berdasarkan kemampuan yang dimiliki untuk mencari solusi dari masalah tanpa bantuan orang menyebabkan kemandirian anak dapat berkembang dengan baik. Kemandirian seorang anak dalam menghadapi tantangan kehidupan harus dapat ditumbuhkan sedini mungkin. dalam menumbuhkan sikap kemandirian setiap anak memerlukan bantuan dalam menerima dirinya serta kekurangan dan kelebihanannya.

Dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak perilaku tercakup anak mampu secara fisik kemampuan untuk menentukan pilihan bertanggungjawab menyesuaikan diri dengan lingkungannya pandai bergaul mau berbagi mampu mengendalikan emosi anak mandiri bila ada resiko mampu menyelesaikannya dengan bantuan orang lain. Secara umum kemandirian dilihat dari tingkah laku anak kemandirian tidak selalu berbentuk fisik ditampilkan perilakunya juga bentuk emosional dan sosialnya.

Menurut Mudjiman (2008:7) belajar mandiri didorong menguasai kompetensi guna mengatasi masalah yang dibangun dengan bekal pengetahuan telah dimiliki. Sikap mandiri pola pikir lahir dari semangat tinggi dalam memandang diri sendiri. Nilai kemandirian tidak menggantung pada orang lain percaya kepada kemampuan diri sendiri dan tidak merugikan orang lain.

Menumbuhkan kemandirian dalam diri anak bisa dilakukan melatih mereka bekerja menghargai waktu (Asmani, 2011:92-93). Anak mandiri mampu berpikir ketika berperilaku. Anak mandiri biasanya aktif kreatif kompeten tidak tergantung pada orang lain tampak relatif. Bimbingan diberikan orangtua menjadikan anak dapat mandiri tidak tergantung pada orang lain. Anak dibimbing diharapkan dapat mandiri, dengan ciri perilaku sendiri dan lingkungan sebagaimana menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dinamis mengambil keputusan oleh diri sendiri mengarahkan diri sesuai keputusan dibuatnya mewujudkan diri secara optimal sesuai potensi minat dan kemampuan dimiliki (Soeharto dan Sutarno, 2009:31-32).

Pendidikan orangtua untuk diajarkan pada anak sehingga bisa mendidik anak mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh. Pendidikan tersebut membantu jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang hingga hidup

dan urusannya hanya dipikirkan diatur dan dikelola oleh kedua orangtuanya. Kedua orangtua bekerja banting tulang demi hidup dan masa depan anak yang akhirnya anak menjadi beban tanggungan orangtua. Tujuannya mengontrol perilaku anak supaya tidak terbawa oleh arus menyimpang dan ragu dalam upaya membentuk kepribadian pada anaknya.

Kemandirian anak dalam berperilaku berinisiatif mengatasi masalah mempunyai rasa kemampuan untuk menentukan pilihan dapat melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian ada aspek pokok menurut Nurhayati (2011:133) kemandirian secara sosial tersusun dari tiga aspek pokok yaitu:

- 1) Mandiri emosi kemandirian berhubungan dengan perubahan kedekatan keterikatan hubungan emosional individu terutama sekali dengan orangtua atau orang dewasa lain banyak melakukan interaksi dengannya.
- 2) Mandiri bertindak kemampuan orang tua membuat keputusan secara bebas menindak lanjuti.
- 3) Mandiri berpikir kebebasan memaknai seperangkat prinsip benar serta salah, baik dan buruk berguna bagi diri anak.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian itu tidak hanya mandiri dalam emosi tetapi juga mandiri dalam bertindak dan mandiri dalam berpikir. Setiap anak pasti selalu berinteraksi dengan orangtua maupun dengan orang lain, anak juga mampu memutuskan setiap permasalahan sendiri, dan anak juga tahu bahwa setiap apa yang dilakukan itu baik atau buruk.

Desmita (2011:94) menguraikan bahwa kemandirian dibedakan atas tiga bentuk yaitu:

- 1) Intelektual kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 2) Sosial kemampuan mengadakan interaksi dengan orang lain tidak tergantung pada orang lain.
- 3) Emosi kemampuan mengontrol emosi sendiri tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain.
- 4) Ekonomi kemampuan mengatur ekonomi sendiri tidak tergantung kebutuhan ekonomi orang lain.

Desmita (2011: 86) membedakan anak mandiri terdiri dari tiga bentuk yaitu:

- 1) Emosional kemandirian menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru dengan orangtuanya.
- 2) Tingkah laku kemampuan untuk membuat keputusan tanpa tergantung pada orang lain melakukannya secara bertanggung jawab.
- 3) Nilai kemampuan memaknai prinsip tentang benar dan salah sekiranya apa yang penting dan tidak penting.

Disimpulkan beberapa teori bahwa bentuk kemandirian di antaranya yaitu kemandirian emosional, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual, kemandirian sosial, kemandirian tingkah laku, kemandirian nilai. Anak mandiri mampu berpikir serta bertindak untuk dirinya sendiri. Kemandirian anak biasanya aktif kreatif kompeten tidak tergantung pada orang lain dan tampak berperilaku kreatif.

Bimbingan diberikan oleh orangtua mendidik anak mandiri tidak tergantung orang lain. Kanisius (2006:45) mendefinisikan ciri anak mandiri terdiri dari:

- 1) Kontrol lebih baik terhadap hidupnya.
- 2) Kecenderungan memecahkan masalah daripada berkecemasan kekhawatiran terlibat masalah.
- 3) Tidak takut mengambil resiko mempertimbangkan baik buruknya.
- 4) Percaya terhadap penilaian sendiri tidak bertanya minta bantuan orang lain.

Disimpulkan bahwa anak mandiri itu mampu memecahkan masalah sendiri, tidak takut mengambil resiko, mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu melakukan pekerjaan tanpa bantuan orang lain. Sikap mandiri menunjukkan kemampuan menentukan nasib sendiri kreatif dan inisiatif mengatur tingkah laku bertanggung jawab mampu menahan diri membuat keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh orang lain. Mulyaningtyas dan Hadiyanto (2007:161) menjelaskan ciri pribadi mandiri yaitu:

- 1) Pribadi mandiri adalah pribadi yang berani, mau belajar, dan mau berlatih berdasarkan pengalaman hidupnya ia melihat, mencoba, dan merasakan sendiri hal tertentu memang sudah seharusnya dilakukan.
- 2) Pribadi mandiri adalah pribadi yang berani menetapkan gambaran hidup ia inginkan.
- 3) Pribadi mandiri adalah pribadi berani mengarahkan kegiatan hidupnya untuk mencapai tujuan telah ditetapkan sebelumnya. Ia memiliki langkah, kegiatan atau tingkah laku efektif mencapai gambaran kehidupan ideal.
- 4) Pribadi mandiri berani menyusun langkah kegiatannya melalui tahapan yang realistis, berproses, dan membutuhkan waktu program dan menetapkan rentang waktu yang dibutuhkan serta mau untuk mengevaluasinya.
- 5) Pribadi mandiri berani mengatur dan mengelola waktu dan kesempatan dalam banyak hal.
- 6) Pribadi mandiri berani menata dan menjaga diri. Ia terus berlatih untuk menjadi orang yang berkepribadian terpuji. Ia juga menjaga dan merawat kesehatan tubuhnya.
- 7) Pribadi mandiri berani mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Ia melakukannya dengan berdasarkan data/informasi yang memadai, mempelajari secara mendalam sebab dan akibatnya, memperhitungkan segala kemungkinan, menemukan solusi, dan akhirnya ia mengambil keputusan dan menjalankannya dengan sadar dan bertanggung jawab.
- 8) Pribadi mandiri berani mengembangkan rasa kemampuan untuk menentukan pilihan, mantap, tegas, dan bijak.
- 9) Pribadi mandiri berani mengurangi ketergantungan hidupnya dari orang lain untuk lebih banyak bersandar pada kekuatan sendiri.

Disimpulkan bahwa anak yang mandiri pasti mampu memecahkan permasalahan sendiri, mempunyai kemampuan untuk menentukan pilihan bahwa dia mampu melakukan semua kegiatannya, tidak tergantung pada orang lain. Menanamkan sikap mandiri anak harus dilakukan sejak dini, menurut Komala (2015:48) berikut cara menanamkan kemandirian anak sejak dini:

- 1) Komunikasi menjelaskan tentang kemandirian kepada anak dengan bahasa mudah dipahami.
- 2) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya erat kaitannya proses dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan orangtua dan guru konsisten.
- 3) Kepercayaan sekolah berat bagi anak karena harapan orangtua dan guru menjadi anak baik maka perlu ditanamkan rasa kemampuan untuk menentukan pilihan dalam diri anak dengan memberi kepercayaan melakukan perbuatan yang mandiri sehingga mampu sendiri.
- 4) Kebiasaan memberikan kebiasaan baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya misalnya membuang sampah pada tempatnya, melayani dirinya sendiri, mencuci tangan, meletakkan alat permainan pada tempatnya.

Sikap perilaku mandiri anak dengan memberikan kepercayaan pada anak sehingga mampu melakukan apa yang sedang anak lakukan tanpa bantuan orang lain memberikan kebiasaan baik pada anak agar anak menjadi anak mandiri dan selalu berkomunikasi antara orangtua dengan anak karena menjelaskan kemandirian pada anak akan mengerti anak harus melakukan perilaku baik dengan mandiri tanpa bantuan orang lain.

4. Pola Asuh Orangtua Melatih Kemandirian Anak Usia Dini

Orangtua melatih kemandirian anak karena kemandirian sangat penting bagi anak, menurut Kanisius (2006:21-22) beberapa cara dilakukan orangtua melatih kemandirian anak dengan tetap menjalin kedekatan emosional anak terdiri dari:

- 1) Melatih anak melakukan keperluannya sendiri dengan bermain dimana orangtua perlu membuat aktivitas latihan menjadi aktivitas menyenangkan bagi anak sehingga orangtua kreatif dan tidak malu untuk bermain bersama anak.
- 2) Memberikan pujian pada anak dapat melakukan akan meningkatkan rasa kemampuan untuk menentukan pilihan anak untuk melakukan keperluannya sendiri.

- 3) Mengajak dan menyemangati anak melakukan keperluannya sendiri seperti belajar memakai atau melepas baju sendiri. Orangtua perlu menyemangati anak bahwa lain kali pasti akan berhasil jika mau terus berlatih.

Pola asuh dalam mengembangkan kemandirian anak dengan menerapkan mengajak anak untuk selalu terlibat dalam berbagai aktivitas. Dengan semakin banyak orang tua memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas maka anak akan semakin terampil mengembangkan kemampuannya sehingga lebih mandiri dan kemampuan untuk menentukan pilihan. Beberapa cara pola asuh orang tua dalam upaya mengembangkan kemandirian anak dengan cara sebagai berikut:

- 1) Anak didorong mau melakukan sendiri kegiatan seperti gosok gigi, makan sendiri, bersisir, berpakaian dan lain sebagainya setelah mereka mampu melakukannya sendiri.
- 2) Anak diberi kesempatan mengambil keputusan sendiri misalnya memilih baju akan dipakainya.
- 3) Anak diberi kesempatan bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya agar tidak terjadi kecelakaan maka mengatur ruangan tempat bermain anak sehingga tidak ada barang berbahaya.
- 4) Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan.
- 5) Saat bermain bersama sesuai keinginan anak jika anak tergantung pada kita maka beri dorongan berinisiatif dukung keputusannya.
- 6) Dorong anak mengungkapkan perasaan dan idenya.
- 7) Latihlah anak bersosialisasi sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Jika anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu sehingga anak tidak terpaksa.
- 8) Anak lebih besar mulai mengajak anak mengurus rumah misalnya dengan menyiram taman, membersihkan meja dan menyapu. Sebenarnya bisa dimulai ketika anak kecil mulai tertarik untuk melakukan kegiatan yang sedang dilakukan orangtuanya. Biarkan saja anak berlaku sebatas

kemampuannya walaupun pada saat itu biasanya akan merepotkan kita. Jika kita melarang mereka biasanya setelah ketertarikan itu hilang maka mereka cenderung menolak tugas yang kita berikan.

- 9) Anak mulai memahami konsep waktu dorong mereka mengatur jadwal pribadinya misalnya kapan akan belajar, bermain les dan sebagainya. Orangtua bisa mendampingi menanyakan alasan pengaturan waktu.
- 10) Anak perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya bila tidak memenuhi tanggung jawabnya akan membantu anak mengembangkan rasa keberartian sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 11) Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian, sehingga berikan menu sehat pada anak dan ajak anak berolah raga atau melakukan aktivitas fisik.

Orangtua tidak perlu khawatir kelekatan anak menyebabkan ketergantungan justru diperlukan agar anak dapat berkembang secara lebih optimal. Melatih anak mandiri sejak usia dini maka anak terbiasa melakukan semua pekerjaan dengan sendiri tanpa bantuan orang lain. Desmita (2011:190) mendefinisikan kemandirian merupakan kecakapan perkembangan sepanjang kehidupan individu dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan pendidikan. Pendidikan sekolah perlu melakukan upaya pengembangan kemandirian anak di antaranya:

- 1) Memberi kebebasan anak mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
- 2) Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak tidak membeda-bedakan anak satu dengan lain.
- 3) Mengembangkan proses belajar mengajar demokratis memungkinkan anak merasa dihargai.
- 4) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- 5) Menjalin hubungan harmonis dan akrab dengan anak.

Mandiri merupakan salah satu kepribadian anak tidak dapat berdiri sendiri, kemandirian terkait dengan kemampuan untuk menentukan pilihan dan berani.

Ada dua faktor berpengaruh dalam mendorong timbulnya kemandirian anak usia dini yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut adalah deskripsi dari faktor mendorong timbulnya kemandirian anak :

1) Faktor Internal

Faktor internal berasal dari anak itu sendiri meliputi emosi kemampuan mengontrol emosi dan intelektual kemampuan mengatasi berbagai masalah dihadapi. Faktor internal ini terdiri dari dua kondisi kondisi fisiologi dan kondisi psikologi. Berikut penjelasan dari dua kondisi tersebut.

a) Kondisi Fisiologi

Kondisi fisiologi antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani dan jenis kelamin. Anak sakit lebih bersikap tergantung daripada orang tidak sakit, anak menderita sakit mengundang rasa kasihan berlebihan sehingga sangat berpengaruh terhadap kemandirian mereka. Jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap kemandiriannya, anak perempuan dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak laki-laki agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki.

b) Kondisi Psikologi

Kemampuan berpikir anak diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, ahli berpendapat faktor bawaan berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan mengembangkan kecerdasan seorang anak. Kemampuan bertindak dan mengambil keputusan dilakukan oleh seorang anak hanya mungkin dimiliki oleh anak mampu berpikir dengan seksama tentang tindakannya. Kecerdasan atau kemampuan kognitif dimiliki seorang anak memiliki pengaruh pencapaian kemandirian anak.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ada di luar anak itu sendiri meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga dan faktor pengalaman dalam kehidupan.

a) Lingkungan

Lingkungan sangat menentukan pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini, lingkungan baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak. Keluarga sebagai lingkungan terkecil anak pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak, kondisi lingkungan keluarga ini sangat berpengaruh dalam kemandirian anak. Pemberian stimulasi terarah dan teratur di lingkungan keluarga anak akan lebih cepat mandiri dibanding dengan anak kurang dalam mendapat stimulasi.

b) Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anak diberikan sewajarnya karena dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak, bila rasa cinta dan kasih sayang diberikan berlebihan anak menjadi kurang mandiri. Masalah tersebut diatasi interaksi anak dan orangtua berjalan dengan lancar dan baik. Pemberian rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya juga dipengaruhi oleh status pekerjaan orangtua apabila orangtua khususnya ibu bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah akibatnya tidak bisa melihat perkembangan anaknya sudah bisa mandiri atau belum. Ibu tidak bekerja bisa melihat langsung perkembangan kemandirian anaknya dan bisa mendidiknya.

c) Pola Asuh Orangtua dalam Keluarga

Pola asuh orangtua mempunyai peran nyata membentuk kemandirian mandiri anak usia dini, mengembangkan diri berlebihan dengan pemeliharaan berlebihan orangtua terlalu keras kepada anak dapat menghambat pencapaian kemandiriannya. Bila kasih sayang dan rasa khawatir seorang ibu tidak melepaskan anaknya berdiri sendiri menjadikan anak harus selalu dibantu, anak akan selalu terikat pada ibu. Karena dimanjakan anak menjadi tidak dapat menyesuaikan diri dan perkembangan wataknya mengarah kepada keragu-raguan. Sementara di sisi lain sikap ayah keras juga dapat menjadikan anak kehilangan rasa kemampuan untuk menentukan pilihan. Pemanjaan ayah berlebihan dapat menjadikan anak kurang berani menghadapi masyarakat.

d) Pengalaman dalam kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman lingkungan sekolah dan masyarakat, lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak baik melalui hubungan dengan teman maupun guru. Interaksi anak dengan teman sebaya di lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap kemandiriannya, begitu juga pengaruh teman sebaya di sekolah. Dalam perkembangan sosial, anak mulai memisahkan diri dari orangtuanya dan mengarah kepada teman sebaya, dengan demikian melalui hubungan dengan teman sebaya anak akan belajar berpikir mandiri.

Disimpulkan dari faktor mendorong terbentuknya kemandirian anak usia dini ada dua faktor faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri anak itu sendiri terkait dengan perbedaan jenis kelamin, kebutuhan dan kesehatan anak itu sendiri serta kecerdasan kognitif anak mampu mempengaruhi kemampuan anak terhadap kemandirian. Sedangkan faktor eksternal datang dari luar anak paling utama yaitu lingkungan keluarga, dengan pemberian rasa cinta kasih sayang, serta pola asuh yang baik kepada anak kunci utama keberhasilan anak untuk menjadi seorang anak yang disipin, memiliki rasa kemampuan untuk menentukan pilihan dan mandiri.

Dalam mengajarkan kemandirian pada anak juga terdapat beberapa hal yang menyebabkan anak tidak mandiri. Adapun faktor tersebut sebagai berikut:

- 1) Bantuan yang berlebihan; banyak orangtua yang merasa kasihan melihat anaknya bersusah payah melakukan sesuatu sehingga langsung memberikan pertolongan perlakuan yang menganggap anak tidak bisa apa-apa seperti itu sebenarnya justru memberi kesempatan pada anak untuk memanipulasi bantuan orangtua. Anak cenderung tidak mau berusaha di kala mengalami kesulitan.
- 2) Rasa bersalah orangtua; hal ini sering dialami oleh orangtua yang keduanya bekerja atau mereka yang memiliki anak sakit-sakitan/cacat. Orangtua ingin menutupi rasa bersalah mereka dengan memenuhi segala keinginan anak.
- 3) Terlalu melindungi; anak yang diperlakukan seperti porselen, cenderung akan tumbuh menjadi anak yang rapuh. Mereka akan goncang di kala mengalami

kesulitan karena selama ini orangtua selalu memenuhi segala permintaannya.

- 4) Perhatian atau ketidakacuhan berlebih; banyak anak yang memakai senjata merengek atau menangis karena tahu orangtuanya surplus perhatian. Itu bisa juga terjadi pada anak orangtuanya bersikap acuh tak acuh. Mereka sengaja malas melakukan segala sesuatunya sendiri agar mendapat perhatian dari orangtua.
- 5) Berpusat pada diri sendiri; anak masih sangat egosentris, memfokuskan segalanya untuk kebutuhan dirinya sendiri. Mereka begitu mementingkan dirinya sehingga orang harus menuruti segala kehendaknya.

Jadi orangtua yang terlalu berlebihan dalam memberikan bantuan kepada anak maka akan mengakibatkan dampak yang tidak baik anak menjadi tergantung kependidikan orangtua dan anak tidak mandiri. Peran pendidikan orangtua dalam mengajarkan kemandirian anak menurut Listyandari (2011:74-78) ada beberapa cara orangtua memberikan bekal kemandirian untuk anak melalui kebiasaan sehari-hari:

- 1) Merapikan tempat tidur

Setiap bangun tidur, ajaklah anak menata tempat tidur. Untuk tahap awal, biarkan dia melihat dulu. Selanjutnya, meminta anak untuk membantu. Lama-kelamaan dia akan terbiasa dengan kegiatan ini.

- 2) Melibatkan anak di dapur

Untuk tahap awal, ajaklah anak menemani mempersiapkan bahan dan peralatan memasak. Pengenalan dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Diharapkan anak dapat mengetahui fungsi bahan dan peralatan tersebut. Nantinya anak akan dapat memakainya dengan tepat. Pada tahap awal, biarkan anak melakukannya sambil bermain-main agar tidak merasa bosan. Lama-kelamaan dia akan terbiasa menemani kita.

- 3) Mencuci

Ajari anak cara mencuci gelas, piring, dan peralatan makan lainnya. Pada tahap awal, mintalah anak mencuci barang yang bukan terbuat dari kaca. Melalui kegiatan ini, anak juga dilatih mengurus barang pribadinya.

Memanglah penting mengajari anak sedini mungkin. Jangan tunda lagi, karena semakin terlambat akan menjadi kerepotan dan anak menjadi tidak mandiri. Pada dasarnya anak-anak senang bermain-main air. Kita jadikan ini sebagai modal untuk mengajari berbagai aktivitas kemandirian yang berhubungan dengan air.

4) Membersihkan lantai

Menyapu lantai paling mudah dan aman dilakukan anak. Akan tetapi, banyak orangtua yang mengenyampingkannya, bahkan tidak memberikan contoh karena sudah merasa mendelegasikan pada pembantu. Dengan membiasakan diri membersihkan kotoran di lantai juga diharapkan kelak anak terbiasa membersihkan hati dan pikiran dari hal-hal yang merugikan dan menyesatkan, yang menghalangi pencapaian impiannya.

5) Merapikan meja belajar

Jangan biarkan anak meninggalkan buku-bukunya berserakan seusai dia belajar atau mengerjakan tugas rumah. Ini akan membuat anak menjadi pribadi yang tidak mandiri. Untuk itu biasakan anak membereskan meja belajar. Ajari dan minta dia menata buku dengan rapi. Bantu anak mengelompokkan buku-bukunya agar mudah untuk mencarinya. Diharapkan anak akan terbiasa mandiri mengurus area aktivitasnya. Kebiasaan ini juga akan membuatnya menjadi pribadi yang tertib dan teratur.

6) Merapikan diri

Setelah mandi biasakan anak menyisir sendiri rambutnya. Kita berikan kepercayaan padanya untuk memilih sendiri pakaiannya. Sekitarnya pakaian yang dipilih tidak cocok, kita berikan masukan saja. Lama-lama anak akan terbiasa merapikan dirinya sendiri.

Dapat disimpulkan agar anak dapat mandiri orangtua harus mengajarkan kemandirian anak sejak dini, orangtua harus selalu mendorong anak mandiri dalam melakukan setiap kegiatan dengan bekal kemandirian diberikan orangtua kepada anak maka anak akan mandiri. Dengan demikian anak diharapkan memiliki kemandirian hidup. Kemandirian ini harus kita tanamkan dalam diri anak. Ia harus dapat melakukan aktivitas dengan kemampuan dan kualitas yang

dimiliki. Jangan biarkan anak membiasakan diri tergantung pada orang lain. Dengan kemandiriannya anak akan mudah menggapai impian.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian berkaitan tentang peran pendidikan orangtua dalam pola asuh mengembangkan kemandirian anak usia dini hasil relevan penelitian ditulis oleh:

1. Komala (2015) berjudul mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orangtua. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jalan untuk mengembangkan kemandirian anak melalui pola asuh demokratis, adanya kerjasama dan dukungan baik mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orangtua di rumah dengan guru di sekolah melalui pembiasaan. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pola asuh orangtua dan kemandirian. Perbedaannya skripsi Komala Jurusan Pendidikan Guru PAUD meneliti tentang mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orangtua. Sedangkan ingin peneliti lakukan untuk meneliti tentang pola asuh orangtua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini.
2. Rini Marini (2014), berjudul Penerapan Pola Asuh Orangtua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Pada Anak Usia Balita di Lingkungan UPTD SKB Kota Cimahi. Hasil penelitiannya menunjukkan mengenai penerapan pola asuh orangtua dalam menumbuhkan kemandirian pada anak usia balita. Menekankan pada pola asuh orangtua mengembangkan kemandirian anak dapat melalui bimbingan dan arahan orangtua, memberikan contoh sikap mandiri baik serta memberikan nasihat dalam berbagai kegiatan dan kesempatan dengan menggunakan pola interaksi menggunakan pola kemitraan dan pola teman. Dalam penelitian ini, sama-sama meneliti tentang pola asuh orangtua dan kemandirian. Perbedaannya untuk skripsi saudara Rini Marini Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Guru PAUD meneliti tentang penerapan pola asuh orangtua dalam menumbuhkan kemandirian pada anak

usia balita. Sedangkan yang ingin peneliti lakukan untuk meneliti tentang pola asuh orangtua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini.

3. Kustiyah (2015) Berjudul Implementasi Model Pola Asuh Orangtua untuk Meningkatkan Kemandirian Anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jalan untuk mengembangkan kemandirian anak dapat melalui model PAOMKA (Pola asuh orangtua untuk meningkatkan kemandirian anak). Dengan penerapan model PAO-MKA (Pola asuh orangtua untuk meningkatkan kemandirian anak) dapat mengubah cara pandang, sikap, dan perilaku kepengasuhan orangtua terhadap anaknya. Dalam penelitian ini, sama-sama meneliti tentang pola asuh orangtua dan kemandirian. Perbedaannya penelitian ini meneliti tentang implementasi model pola asuh orangtua untuk meningkatkan kemandirian anak. Sedangkan yang ingin peneliti lakukan untuk meneliti tentang peran pendidikan orangtua dalam pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini.

Dalam kajian penelitian terdahulu sebagai pembandingan hasil penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sekarang. Peran pendidikan orangtua dalam upaya untuk pembentukan kemandirian anak RA Sabilil Muhtadin Kecamatan Semampir. Pengasuhan diterapkan orangtua dapat mempengaruhi perkembangan terutama kemandirian pada anak. Hal ini dikarenakan pada masa tumbuh kembang untuk pengembangan kemampuan kreativitas anak secara fisik, kemandirian anak.

